

## KH Mas Mansur

## Penggagas Majelis Tarjih Muhammadiyah (1)

M MUCHLAS ABROR

**K**H Mas Mansur lahir di Surabaya tanggal 25 Juni 1896. Pasangan suami isteri yang melahirkannya bernama KH Mas Ahmad Marzuki (ayah) dan Raudah (ibunya). Ia berotak cerdas, gemar membaca, dan suka mendengarkan nasihat. Bakat kepemimpinannya, menurut Muslihah (kakaknya), sudah terlihat sejak masa kanak-kanak. "Ketika masih kanak-kanak, ia senang bermain sekolah-sekolahan dan ia seakan menjadi guru. Ia kumpulkan sejumlah bantal dan ditata secara teratur. Bantal-bantal itu diibaratkan sebagai para murid. Sedangkan dirinya seolah sebagai seorang guru", katanya menjelaskan.

KH Mas Mansur adalah seorang alim, dalam dan luas ilmu pengetahuannya tentang Islam. Karena di kepalanya banyak ilmu, ia memiliki banyak keahlian. Di antaranya ia ahli ilmu tafsir, tasawuf, kalam, falsafah, dan mantiq. Ia berpikiran maju dan pandangannya jauh ke depan. Karena itu, ia terbuka untuk menerima pandangan baru yang membawa kemajuan. Namun, ia tetap berpribadi sederhana, rendah hati, santun, kalau berbicara berhati-hati dan terukur, disiplin, menepati janji, dan berakhlak mulia lagi terpuji lainnya. Pergaulannya luas, tidak terbatas hanya di lingkungan Muhammadiyah dan organisasi-organisasi Islam lainnya. Karakter baik itu terbukti menjadi bekal penting yang mengantarkannya menjadi pemimpin yang berwibawa, disegani, dan dihormati.

Berbadan agak gemuk, tidak tinggi, dan berwajah bulat. Itulah KH Mas Mansur yang selalu bersarung dengan ikat pinggang atau sabuk berkantong dan bertutup. Tak pernah ia bercelana panjang. Sedangkan baju yang dipakainya adalah model jas tutup putih dan berpeci. Tapi, pecinya tidak asal peci. Pecinya adalah peci model khusus dan pemesanannya secara khusus pula. Peci pada umumnya adalah bersudut dua

(depan-belakang atau kanan-kiri). Tidak demikian halnya dengan peci yang dipakai olehnya. Yakni peci bulat, tanpa bersudut. Ada kalanya, ia tidak berpeci, tapi bersorban. Jadi, sepertinya ia ingin membuktikan. Belum tentu siapa yang bercelana panjang pasti berpikiran maju. Sama halnya siapa bersarung belum tentu orang terbelakang.

## Pendidikan

Mas Mansur menuntut ilmu pengetahuan agama Islam di berbagai pondok pesantren. Ia pertama kali mendapat pendidikan di Pondok Pesantren Sawahan, Surabaya, yang dipimpin oleh ayahnya sendiri, KH Mas Ahmad Marzuki. Ayahnya itu mewarisi dan meneruskan kepemimpinan KH Mas Abdul Hamid, kakeknya, yang mendirikan Pondok Pesantren Sawahan. Kampung Sawahan berdekatan dengan makam dan Masjid Sunan Ampel. Sebagaimana diketahui bahwa Sunan Ampel adalah seorang tokoh Walisongo yang disegani. Ia juga pernah nyantri di Pondok Pesantren An-Najiyah Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya, yang diasuh oleh KH Mas Muhammad Toha. Setelah itu, pada tahun 1906, ia meneruskan belajar ke Pondok Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura, yang diasuh dan dipimpin oleh KH Cholil. Ia menimba ilmu di Pondok ini selama beberapa tahun.

Atas dorongan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan menuntut ilmu, Mas Mansur berangkat ke Makkah, pada tahun 1908, naik kapal laut. Ketika itu, ia baru berumur 12 tahun, maka keberangkatannya ke Kota Suci itu tentu ada anggota keluarga atau kerabat famili yang menemani. Baru dua tahun belajar untuk menambah ilmu di sana, di Arab khususnya di wilayah Hejaz, tahun 1910, terjadi pergolakan politik. Syarif Husein, penguasa Mekah, memerintahkan orang-orang asing untuk segera meninggalkan Kota Suci. • **Bersambung**



Sumber Foto: Dok. SM